

PEMANFAATAN LEGENDA PESISIR TIMUR JAWA TENGAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Luthfa Nugraheni^{1*}

¹Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kudus, 59327,
Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: luthfa.nugraheni@umk.ac.id

Abstrak

Legenda merupakan salah satu sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadikan tantangan tersendiri untuk peserta didik sekolah dasar. Permasalahan yang dihadapi belakangan ini, cerita legenda pesisir timur Jawa Tengah sebagian besar belum dikenal siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu artikel ini memiliki tujuan untuk memetakan legenda pesisir timur Jawa Tengah sebagai pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Jenis metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah nilai Pendidikan karakter dalam legenda pesisir timur Jawa Tengah. Sumber data dalam penelitian ini berupa (1) sumber data primer yakni cerita legenda pesisir timur Jawa Tengah, (2) sumber data sekunder yakni literatur dari jurnal, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian berupa teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini berupa nilai karakter dalam pesisir timur Jawa Tengah sebagai pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: legenda, pendidikan_karakter, sastra_anak

Abstract

Legends are a form of oral literature that thrives in society. Rapid technological developments present unique challenges for elementary school students. Therefore, this article aims to map the legends of the east coast of Central Java as a means of character development for elementary school students. The research method used is descriptive qualitative. The data used in this study are character education values in the legends of the east coast of Central Java. The data sources in this study are (1) primary data sources, namely the legends of the east coast of Central Java, and (2) secondary data sources, namely literature from journals, proceedings, theses, dissertations, and so on. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include triangulation. The results of this study are character values on the east coast of Central Java as a means of character development for elementary school students.

Keywords: legends, character education, children's literature

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu jenis karya sastra yang disampaikan secara lisan kepada masyarakat sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat Rakhmi (2019) bahwa sastra

lisan merupakan cerita yang berkembang dari generasi ke generasi. Nugraheni (2022) menyebutkan jenis sastra lisan meliputi pantun, cerita rakyat, dan puisi rakyat. Melalui perkembangan teknologi yang massif ini, berdampak pada eksistensi sastra lisan di masyarakat khususnya generasi muda. Pudentia (2007) menyatakan bahwa sastra lisan akan mengalami sejumlah transformasi di antaranya: (a) terancam hilang atau sudah punah karena perannya semakin berkurang atau beralih dalam kehidupan masyarakat, (b) mengalami perubahan yang sangat lambat, (c) mengalami perubahan cepat sehingga bentuk aslinya tidak lagi dikenali. Dengan demikian sastra lisan dianggap sebagai produk budaya yang dinamis. Menghadapi kemajuan teknologi dan media, masyarakat kini mulai bergantung pada berbagai perangkat elektronik.

Menurut Suryadi (2016) sastra lisan begitu semarak dikarenakan dukungan dari penggiat dan pelindung seni. Namun tidak secara luas perkembangan teknologi membawa dampak buruk bagi sastra lisan. Upaya eksistensi sastra lisan di era digital ini adalah mengolah materi ajar sastra lisan menjadi bahan ajar yang inovatif. Sastra lisan sebagai sarana Pendidikan. Hal ini dikarenakan di dalam sastra lisan memuat nilai religius, sejarah, budaya dan sosial. Hal ini didukung oleh pernyataan Widya (2021) sistem pendidikan sebagiknya berlandaskan dengan semangat desantralisasi kebijakan Pendidikan yang mengacu pada pengajaran sastra lisan. Maksud dari desentralisasi yang selaras dengan sastra lisan adalah berbasis pada kebudayaan daerah. Sastra lisan dalam penelitian ini berfokus pada legenda pesisir timur Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, legenda di wilayah pesisir timur Jawa Tengah sebagian besar belum diketahui dan dikenal oleh peserta didik sekolah dasar. Rata-rata peserta didik lebih familier dengan cerita Roro jonggrang, Timun Mas, Cindelaras, Keong Mas, Jaka Tarub dan Ande-ande Lumut. Berikut ini dikonkretkan hasil angket pengetahuan literasi folklore peserta didik Sekolah Dasar (SD).



Gambar 1. Grafik literasi folklor peserta didik Sekolah Dasar

Berdasarkan gambar 1 tentang literasi folklor peserta didik Sekolah Dasar menjadi permasalahan yang signifikan dalam pembelajaran sastra lisan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, novelty dalam penelitian ini adalah integrasi sejarah dan budaya dalam materi pembelajaran Sastra Indonesia melalui legenda asal Pesisir Timur Jawa Tengah. Materi ajar merupakan bahan pembelajaran yang digunakan seorang pendidik dalam mencapai kompetensi dan materi pembelajaran. Cakupan materi sastra untuk peserta didik sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap sastra, mengembangkan kemampuan berbahasa, memetik nasihat atau pesan karya sastra dan belajar untuk mengapresiasi sebuah karya sastra.

Legenda merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang menceritakan asal usul daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraheni (2023) menyampaikan bahwa legenda adalah suatu cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat yang melibatkan tokoh atau peristiwa yang berkaitan dengan sejarah, tempat atau asal-usul suatu daerah. Legenda pesisir timur Jawa Tengah sangat menarik untuk diteliti, Hal ini dikarenakan legenda tersebut mengandung nilai sejarah dan budaya bagi masyarakat Jawa Tengah. Melalui sejarah dan budaya peserta didik dapat melestarikan dan bangga akan warisan budaya leluhurnya. Melalui cerita legenda pesisir Jawa Tengah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar.

Nugraheni (2022) menyampaikan bahwa Pendidikan karakter sebuah Pendidikan yang berisi tentang pembentukan moral dan etika. Hal ini bertujuan agar peserta didik terhindar dari perbuatan yang melanggar etika. Hidayatullah (2019) menambahkan bahwa Pendidikan karakter memuat tentang aspek agama sehingga membentuk peserta didik yang religius dan taat pada norma yang berlaku. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, sebagian besar legenda pesisir timur Jawa Tengah belum diangkat dan dikenalkan oleh siswa sekolah dasar. Padahal di dalam kumpulan cerita tersebut banyak pesan yang dapat bertujuan untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. Berawal dari cerita lokal asal pesisir timur Jawa Tengah juga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik. Sebagian besar peserta didik lebih familier dengan cerita nasional seperti candi Prambanan, ande-ande lumut, malin kundang, dan lain sebagainya. Dengan demikian pentingnya penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kalimat (Creswell, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksplorasi merupakan penelitian yang melakukan eksplorasi, memperdalam penelitian sehingga muncul ide baru untuk merumuskan permasalahan lebih rinci (Huberman, 2019). Pendekatan ini adalah mengeksplorasi cerita legenda asal pesisir timur Jawa Tengah. Studi eksplorasi ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi kebutuhan legenda bagi siswa sekolah dasar guna untuk membentuk Pendidikan karakternya. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi ini memudahkan peneliti untuk mengetahui kebutuhan yang diharapkan oleh peserta didik sebagai pembentukan karakternya. Hal ini dikarenakan di era digitalisasi yang semakin masif peserta didik dengan mudah untuk mengakses informasi. Oleh sebab itu, untuk membentuk pondasi yang kuat agar peserta didik tidak terkontaminasi dengan hal-hal negatif. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dengan teknik analisis data ini, peneliti memahami cerita pesisir timur Jawa Tengah yang relevan sebagai bahan bacaan peserta didik sebagai pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda mengandung cerita keterangan-keterangan baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai sejarah, kelembagaan, hubungan, nilai dan gagasan. Danadjaja (2007:25) berpendapat bahwa legenda merupakan sebuah cerita yang dikisahkan dengan sejarah terjadinya suatu tempat atau kejadian pada masa lampau. Selanjutnya, legenda juga megisahkan tentang seorang tokoh dan tempat keramat. Kemudian esensi dari legenda juga tidak harus dipercaya karena legenda bersifat semihistoris. Legenda juga mempunyai kegunaan untuk memberikan pelajaran, menghibur serta dapat dijadikan motivasi dan membanggakan orang atas keluarga, suku atau bangsanya.

Kebudayaan menurut Koencoroningrat (1990:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Koencoroningrat membagi 7 unsur universal dari kebudayaan, yakni (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata

pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Bahasa dalam unsur kebudayaan dalam penelitian ini adalah kosa kata dari legenda asal Jawa Tengah. Melalui sinopsis cerita legenda tersebut maka dianalisis Pendidikan karakter beserta implementasinya. Hal ini bertujuan agar peserta didik sekolah dasar yang belajar memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan karakter untuk alat kontrol sosial di masyarakat.

Berdasarkan kesembilan kota penelitian tersebut, pada laporan kemajuan ini peneliti telah melakukan penelitian enam kota yakni Blora, Rembang, Pati, dan Kudus. Hal ini dapat dikonkretkan melalui tabel di bawah ini.

No	Nama Kota	Judul Legenda
1	Blora	Gowa Terawang
2	Rembang	Putri Cempa
3	Pati	Sendang Sani
4	Kudus	Masjid Sunan Muria

Tabel 1. Klasifikasi Cerita Legenda Pesisir Timur

Pembahasan

Bagian ini sesuai dengan tujuan pembahasan (a) sinopsis cerita legenda pesisir timur Jawa Tengah dan (b) pemetaan pendidikan karakter dari cerita legenda pesisir timur.

a. Sinopsis Cerita Legenda Pesisir Timur Jawa Tengah

Ada empat sinopsis cerita legenda pesisir timur di antaranya: Gowa Terawang, Putri Cempa, Sendang Sani, dan Masjid Sunan Muria. Berikut ini akan dideskripsikan sinopsis dari keempat cerita tersebut.

1. Gowa Terawang

Konon, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang pertapa sakti di wilayah Blora. Pertapa ini memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa dan sering mencari tempat-tempat sunyi untuk bermeditasi. Suatu hari, ia menemukan sebuah Gua yang unik di tengah hutan. Gua ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki Gua lain. Meskipun berada di dalam tanah, cahaya matahari bisa menembus ke dalamnya, menciptakan pemandangan yang memukau. Sang pertapa merasa bahwa tempat ini memiliki energi spiritual yang kuat dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai tempat bertapanya. Namun, fungsi Gua ini berubah

drastis saat revolusi kemerdekaan Indonesia bergejolak. Dari tempat pertemuan, Gua Terawang bertransformasi menjadi benteng pertahanan para pejuang kemerdekaan. Lorong-lorong gelapnya yang berliku menjadi persembunyian dalam melawan kekuatan kolonial.

Keunikan Gua Terawang terletak pada pencahayaan alaminya. Berbeda dengan kebanyakan Gua yang gelap gulita, pengunjung dapat dengan mudah menjelajahi Gua ini di siang hari berkat sinar matahari yang menembus ke dalamnya. Fenomena ini menjadikannya satu-satunya Gua terang di kawasan tersebut. Asal-usul nama Gua Terawang memiliki kaitan erat dengan fenomena alam yang terjadi di dalamnya. Gua ini mendapatkan julukan uniknya dari cara cahaya matahari menembus ke dalam ruangnya. Sinar surya yang masuk melalui celah-celah di bagian atas Gua menciptakan efek penerangan alami yang memukau. Cahaya ini seolah-olah menerobos atau "menerawang" dari atap Gua, menerangi bagian dalam dengan lembut dan dramatis. Fenomena ini tidak hanya memberikan pencahayaan, tetapi juga menciptakan suasana mistis dan mempesona di dalam Gua. Permainan antara gelap dan terang yang dihasilkan oleh sinar matahari yang menerawang ini menjadi ciri khas yang kemudian diabadikan dalam nama Gua tersebut. Dengan demikian, nama "Gua Terawang" menjadi deskripsi sempurna yang menggambarkan keunikan dan keindahan alami Gua ini, sekaligus mengundang rasa penasaran pengunjung untuk menyaksikan langsung fenomena alam yang menakjubkan tersebut.

2. Putri Cempa

Abad ke-15, Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raja Brawijaya V. Sang raja memiliki banyak selir yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah Endarwati yang berasal dari negeri Cempa. Sebagai selir raja Majapahit yang tersohor, Putri Cempa menjalani kehidupan yang penuh kontradiksi. Di satu sisi, ia menikmati kemewahan materi yang berlimpah, dengan segala kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun di balik kemewahan itu, Putri Cempa mengalami kesedihan mendalam. Statusnya sebagai selir membuat Putri Cempa merasa terkekang dan tidak berdaya, seolah hanya menjadi wanita simpanan raja.

Penderitaan batinnya semakin memuncak ketika ia hamil. Alih-alih mendapat perhatian, Raja Brawijaya V justru mengahdiahkannya kepada Arya Damar, seorang bupati di Palembang. Dengan demikian, status Putri Cempa berubah dari

selir Raja Majapahit menjadi istri Bupati Palembang. Meskipun hatinya terluka akibat perlakuan Raja Brawijaya V, Putri Campa menyadari ketidakberdayaannya. Ia terpaksa menerima keputusan raja dan menjadi istri sah Arya Damar, Bupati Palembang.

Dalam perannya sebagai istri bupati, Putri Campa menunjukkan kepatuhan penuh pada suaminya. Dari pernikahan ini, lahirlah seorang putra bernama Raden Hasan. Saat menginjak usia remaja, Raden Hasan merantau ke Surabaya untuk memperdalam ilmu agama Islam dari para wali yang berada di Pulau Jawa. Ia bahkan sempat mengunjungi Majapahit yang kala itu sudah hancur. Setelah menguasai ajaran Islam, Raden Hasan menetap di desa Glagah Wangi, di sebelah timur Kota Semarang. Dalam waktu singkat, pusat penyebaran agama Islam yang ia dirikan berkembang pesat. Perkembangan yang signifikan ini mengubah status wilayah tersebut menjadi kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, yang kemudian dikenal dengan nama Demak Bintara.

Raden Hasan, yang kemudian dikenal dengan gelar Raden Patah, menjadi raja pertama Kerajaan Islam Demak Bintoro. Kabar tentang kesuksesan putranya sampai ke telinga Putri Campa, ibundanya. Terdorong oleh kerinduan, Putri Campa segera berangkat ke Pulau Jawa untuk menemui Raden Patah. Setibanya di Jawa, Putri Campa bertemu dengan para wali penyebar Islam. Atas nasihat mereka, ia memutuskan untuk mempelajari agama Islam. Putri Campa kemudian tinggal di Bonang dan berguru kepada Sunan Bonang. Dengan tekun ia mendalami ajaran Islam hingga usia senja, bahkan sampai akhir hayatnya.

Sebagai penghormatan atas kesetiaannya dalam menuntut ilmu, Putri Campa dimakamkan dekat Pasujudan Sunan Bonang di Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Rembang. Makamnya yang hanya berjarak sekitar lima meter dari petilasan Sunan Bonang, menjadi tujuan ziarah bagi para peziarah yang mengunjungi situs tersebut. Kisah Putri Campa tetap hidup dalam ingatan masyarakat Desa Bonang, Lasem, dan Rembang secara umum. Ia dikenang sebagai murid setia Sunan Bonang dan ibu kandung dari Raden Patah, Raja Demak Bintoro, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.

3. Sendang Sani

Dahulu Sunan Bonang memiliki tiga santri, yaitu Ki Dudho, Ki ahmad dan Kosim. Sunan Bonan dan ketiga santrinya pergi ke Gunung Muria dengan tujuan

untuk bertemu para Sunan. Ketika waktu salat zuhur tiba mereka berhenti disuatu tempat. Namun saat Sunan Bonang hendak berwudu tidak ditemukan air di tempat tersebut. Akhirnya Sunan Bonang memerintahkan Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk mencari air, dengan berbekal bumbung bambu sisa dari tempat minum sebagai wadah air nanti.

Berangkatlah Ki Dudho dan Ki ahmad mencari air. Mereka terus berjalan dan menjumpai burung Kuntul yang terbang di udara. Ki Dudho dan Ki Ahmad berpikir pasti di sekitar atau di bawah burung Kuntul terdapat sumber mata air, dan benar saat mereka menoleh terdapat mata air di tempat itu. Segeralah Ki Dudho dan Ki Ahmad megambil air dari sumber tersebut dan menyimpannya di bumbung bambu yang telah mereka bawa. Ki Dudho dan Ki Ahmad akhirnya kembali ke tempat Sunan Bonang berada setelah mendapatkan air. Saat di perjalanan rasa haus menyerang Ki Dudho kemudian diminumnya air yang baru saja ia ambil tersebut, hingga menyisakan setengah bambu.

Sampailah Ki Dudho dan Ki Ahmad di tujuan, air yang telah mereka dapatkan diserahkan kepada Sunan Bonang. Namun Sunan Bonang menolak, karena ia tahu bahwa air tersebut adalah air sisa yang telah diminum oleh Ki Dudho. Sunan Bonang berucap jika di tempat ini suatu saat menjadi dukuh, maka akan dinamakan dukuh Sani. Kata sani ini berasal dari kata “Nyisani” yang dalam bahasaa Indonesia berarti sisa.

Sunan Bonang meninggalkan Ki Dudho dan Ki Ahmad di dukuh Sani, namun sebelum pergi melanjutkan perjalanannya Sunan Bonang menancapkan sebuah tongkat ke tanah. Sunan Bonang berpesan kepada mereka agar menjaga dan tidak mencabut tongkat itu hingga Sunan Bonang pulang dari Gunung Muria. Setelah mengatakan hal tersebut Sunan Bonang melanjutkan perjalanannya dengan ditemani oleh Kosim .

Namun, sepeninggal Sunan Bonang, Ki Dudho melanggar pesan tersebut dan mencabut tongkat itu. Akibatnya, muncul sumber air yang besar dan jernih. Dengan gembira, Ki Dudho segera menuju ke dalam air dan bermain-main, sementara Ki Ahmad hanya menyaksikan hal itu. Ketika Sunan Bonang kembali dari Gunung Muria, ia terkejut melihat sumber air yang besar itu. Ia bertanya kepada Ki Ahmad, yang kemudian menjelaskan bahwa Ki Dudho telah mencabut

tongkat tersebut, mengakibatkan munculnya sumber air besar dari bekas cabutan tongkat.

Sunan Bonang menanyakan keberadaan Ki Dudho kepada Ki Ahmad. Ki Ahmad yang menjawab dengan agak takut menyatakan bahwa Ki Dudho sedang mandi di dalam air. Sumber air itu ternyata semakin membesar, Sunan Bonang kemudian mencari Ki Dudho di sana. Setelah menemukan Ki Dudho yang mandi, Sunan Bonang memanggilnya untuk keluar. Namun, Ki Dudho menolak, dan malah menyatakan kegembiraannya berada di air yang jernih dan sejuk.

Meski Sunan Bonang bertanya lagi untuk memastikan, Ki Dudho tetap tidak mau keluar dan malah semakin asyik berenang, bahkan melakukan gerakan seperti merangkak di air. Melihat tingkah Ki Dudho, Sunan Bonang berkomentar bahwa Ki Dudho merangkak-rangkak seperti seekor Bulus (kura-kura air tawar). Dengan sekejap Ki Dhudo tiba-tiba berubah menjadi seekor Bulus. Menyaksikan kejadian ini, Sunan Bonang menyatakan bahwa kelak tempat itu, Sendang Sani, akan menjadi tempat keramat yang dihuni oleh Bulus Ki Dudho.

Sunan Bonang meminta Ki Ahmad untuk tetap tinggal dan menemani Ki Dudho yang telah berubah menjadi seekor Bulus. Ki Ahmad menyanggupi permintaan tersebut, namun ia khawatir tentang bagaimana Ki Dudho akan mendapatkan makanan dalam wujud barunya. Sunan Bonang menenangkan Ki Ahmad dengan menjelaskan bahwa tempat itu akan menjadi ramai dikunjungi orang-orang. Para pengunjung akan membawa nasi bonceng dan telur sebagai persembahan untuk Ki Dudho. Sementara itu, Ki Ahmad akan mendapatkan imbalan dari para pengunjung tersebut. Setelah memberikan penjelasan, Sunan Bonang melanjutkan perjalanannya ke Tuban, ditemani oleh Ki Kosim. Ki Dudho dan Ki Ahmad tetap tinggal di Sendang Sani. Peristiwa inilah yang menjadi asal-usul Dukuh Sani dan Sendang Sani.

4. Sunan Muria Kudus

Sunan Muria, seorang penyebar agama Islam yang terkenal, memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki orang lain. Saat berada di daerah Muria, ia berencana membangun sebuah masjid untuk ibadah dan dakwah Islam. Namun, ia memiliki syarat khusus, yaitu masjid harus selesai dibangun sebelum fajar menyingsing. Suatu malam, Sunan Muria bersiap untuk memulai

pembangunan masjid. Ketika sedang membuat fondasi, ia melihat warna putih yang ia kira sebagai tanda fajar. Karena itu, ia segera menghentikan pembangunan.

Setelah diperiksa lebih dekat, ternyata warna putih tersebut bukan tanda fajar, melainkan tumpukan kapas yang dijemur oleh penduduk setempat. Meskipun demikian, pembangunan masjid tetap dihentikan. Masyarakat lokal kemudian menyebut bangunan masjid yang tidak selesai itu sebagai "masjid bubrah", yang berarti masjid yang tidak tuntas pembangunannya. Setelah pembangunan masjid pertama dibatalkan, Sunan Muria meneruskan perjalanannya ke arah barat. Ia tiba di daerah perbukitan Gunung Muria, tepatnya di sebelah barat Bumi Perkemahan Kajar. Di lokasi ini, Sunan Muria kembali berupaya mendirikan masjid.

Masjid yang dibangun di tempat ini kemudian dikenal sebagai Masjid Petaka. Nama ini diberikan karena selama proses pembangunan, tiba-tiba terdengar suara kokok ayam jantan dan gonggongan anjing. Mendengar suara-suara tersebut, Sunan Muria memutuskan untuk menghentikan pembangunan masjid. Sisa-sisa dari upaya pembangunan masjid yang terhenti ini masih dapat dilihat hingga saat ini, berupa batu-batu lempengan berwarna hitam dan batu bata merah. Tempat ini tetap dikenal sebagai Masjid Petaka.

Tekad Sunan Muria untuk membangun masjid belum surut. Ia melanjutkan perjalanannya ke kawasan Gunung Muria. Tujuannya adalah mencari lokasi yang jauh dari kebisingan dan suara-suara yang mungkin bisa mengganggu pembangunan masjid. Muria. Setibanya di puncak Gunung Muria, Sunan Muria akhirnya berhasil membangun sebuah masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Sunan Muria. Masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar lokasi. Pondasinya terbuat dari batu kali yang ditemukan di sekitar Gunung Muria, tiangnya menggunakan kayu jati, dan atap yang dibuat dari alang-alang.

Dengan tekad dan kemampuannya yang luar biasa, Sunan Muria berhasil menyelesaikan pembangunan masjid sebelum fajar menyingsing. Setelah menyelesaikan pembangunan, ia beristirahat sejenak. Begitu waktu Subuh tiba, Azan Subuh Sunan Muria kumandangkan di masjid yang baru ia bangun. Setelah itu, ia melaksanakan sholat Subuh di masjid tersebut. Seusai sholat Subuh dan hari mulai terang, Sunan Muria turun ke lereng Gunung Muria untuk menjemput istrinya, Dewi Sujinah. Ia mengajak istrinya untuk tinggal bersamanya di rumah

yang telah ia bangun di dekat masjid. Berita tentang selesainya pembangunan masjid oleh Sunan Muria di Gunung Muria sampai ke telinga Sunan Kudus. Pada sore harinya, Sunan Kudus bersama istrinya, Dewi Rukhil, memutuskan untuk mengunjungi masjid baru tersebut.

Namun, ketika Sunan Kudus dan istrinya tiba, istri Sunan Muria yang juga adik kandung Sunan Kudus, enggan menemui mereka. Alasannya adalah rasa malu karena tidak memiliki perhiasan seperti yang dikenakan oleh istri Sunan Kudus. Melihat keengganan istrinya, dengan kesaktiannya Sunan Kudus mengubah untaian dedaunan tersebut menjadi perhiasan emas yang sangat indah. Dewi Sujinah, istri Sunan Muria, sangat gembira menerima perhiasan tersebut.

Setelah mengenakan perhiasan emas itu, Dewi Sujinah akhirnya mendapat kepercayaan diri untuk menemui Sunan Kudus, beserta istrinya. Namun, ketika Dewi Rukhil, istri Sunan Kudus, melihat Dewi Sujinah mengenakan perhiasan yang indah, ia merasa tersaingi. Sunan Kudus dan Sunan Muria telah berbincang lama mengenai proses penyebaran agama Islam, setelah merasa cukup Sunan Kudus memutuskan untuk pulang. Saat Dewi Rukhil pamit kepada Sunan Muria, ia mengatakan suatu hal kepada Sunan Muria, yaitu jika mendirikan masjid harus diniatkan bagi kemaslahatan dan manfaat umat islam, dengan demikian tidak perlu memperlihatkan kekayaan dengan berlebihan.

Tidak lama setelah Sunan kudus beserta istrinya pulang, masjid yang baru dibangun tersebut dibakar oleh Sunan Muria. Dikarenakan kekecewaan dan menyesalnya Sunan Muria yang telah dianggap oleh Dewi Ruksebagai seseorang yang pamer harta kekayaan. Untaian perihasan yang telah ia buat untuk istrinya telah dibuang dan kembali menjadi dedaunan. Saat Sunan Muria membakar masjidnya ia berujar bahwa tempat yang terkena abu dari pembakaran masjid, tempat tersebut akan menjadi bumi sang Sunan Kudus.

Tak ada apapun yang tersisa selain arang dan abu dari pembakaran masjid itu. Maka dibangunlah lagi sebuah masjid di tempat yang sama. Saat membangun masjid yang baru Sunan Muria merasa kekurangan air. Dewi Sujinah memahami bahwa Sunan Muria membutuhkan air, maka pergilah Dewi Sujinah untuk mencari air. Setelah sekian lama mencari air ia akhirnya mendapatkan mata air di puncak Gunung Muria yang bernama Tambak Rejenu. Namun saat akan membawa air Dewi Sujinah merasa kesulitan membawa air turun ke tempat pembangunan

masjid. Tak lama kemudian Dewi Sujinah mendapatkan cara dengan membentangkan sebuah stagen ke bawah hingga sampai ke lokasi pembangunan masjid. Mengetahui hak tersebut Sunan Muria akhirnya menyabda stagen tersebut menjadi aliran sendang yang kemudian bernama Sendang Rejasa. Begitu banyak manfaat Sendang ini untuk warga sekitar Gunung Muria. Hingga saat ini warga sekitar Gunung Muria masih memanfaatkan air dari sendang Rejasa.

b. Pemetaan Pendidikan Karakter Cerita Legenda Pesisir Timur Jawa Tengah

Bagian berikut ini membahas pemetaan cerita legenda pesisir timur Jawa Tengah. Berdasarkan sinopsis legenda pesisir timur Jawa Tengah dalam hal ini dapat memberikan pemahaman informasi kepada peserta didik sekolah dasar. Selanjutnya dari sinopsis tersebut, berikut ini merupakan pemetaan cerita legenda pesisir timur Jawa Tengah untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar.

No	Legenda	Pendidikan Karakter	Keterangan
1	Gowa Terawang	Religius	Goa Terawang dipercaya sebagai tempat bertapa dan mencari wangsit. Ini menanamkan nilai religius, kontemplatif, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
		Cinta Tanah Air	Goa ini digunakan sebagai tempat persembunyian dan pertahanan oleh para pejuang kemerdekaan, menunjukkan semangat nasionalisme dan patriotisme.
		Keberanian	Tokoh atau leluhur dalam kisah Goa Terawang digambarkan berani menghadapi tantangan gaib dan fisik. Nilai ini relevan untuk membentuk pribadi tangguh.

Tabel 2. Pembentukan Pendidikan Karakter melalui legenda Gowa Terawang

No	Legenda	Pendidikan Karakter	Keterangan
1	Putri Gempa	Religius	Putri Cempa dikenal sebagai tokoh yang taat beragama dan menjadi penyebar nilai-nilai Islam. Ini membentuk karakter religius dan moral.
		Toleransi	Perkawinan antar kerajaan dan penyebaran agama dilakukan dengan cara damai dan penuh penghormatan terhadap budaya lokal.
		Cinta damai	Aliansi politik melalui pernikahan melambangkan upaya menciptakan kedamaian dan persatuan antar bangsa.
		Tanggung jawab	Putri Cempa memikul tanggung jawab sebagai duta dan istri raja, mendampingi

			dalam urusan kerajaan dan dakwah.
		Bijaksana	Putri Cempa memberikan pengaruh yang lembut namun kuat dalam membangun akhlak masyarakat Gowa. Ini menumbuhkan karakter pemimpin yang bijak.

Tabel 3. Pembentukan Pendidikan Karakter melalui legenda Putri Cempa

No	Legenda	Pendidikan Karakter	Keterangan
1	Sendang Sani	Religius	Permintaan wudhu sehingga munculnya sumber air.
		Kesabaran	Mengampuni kesalahan muridnya yang melakukan pelanggaran.
		Keberanian	Tokoh atau leluhur dalam kisah Goa Terawang digambarkan berani menghadapi tantangan gaib dan fisik. Nilai ini relevan untuk membentuk pribadi tangguh.
		Jujur	Tidak berbohong ketika ada sumber air

Tabel 4. Pembentukan Pendidikan Karakter melalui legenda Sendang Sani

No	Legenda	Pendidikan Karakter	Keterangan
1	Masjid Sunan Muria	Religius	Pentingnya zikir, berdoa dan mengaji.
		Jujur	Menyampaikan pesan secara gampal terkait larangan pamer kekayaan
		Disiplin	Rajin berkerja dalam membangun masjid dari bahan dasar lokal
		Gotong royong	Melibatkan masyarakat dalam membangun masjid

Tabel 5. Pembentukan Pendidikan Karakter melalui legenda Masjid Sunan Muria.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, cerita legenda asal pesisir timur Jawa Tengah memiliki nilai positif sebagai pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya literasi baru dari cerita legenda ini menjadi sebuah terobosan baru bagi peserta didik. Sebagian besar peserta didik familier dengan cerita legenda seperti candi Prambanan, lawang sewu, tangkuban perahu, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan penelitian milik Sujinah (2019) bahwa materi kearifan lokal yang sering diangkat sebagai sebuah pembelajaran adalah Pantai Banyuwangi, tempat bersejarah (tugu Pahlawan), dan Danau Toba. Selanjutnya penelitian milik Rahma (2020) dalam pembelajaran sastra (cerita legenda dan cerita rakyat) memiliki tujuan untuk mempelajari kosakata baru bagi pembaca. Selanjutnya

penelitian milik Pratiwi (2023) nilai moral dalam cerita legenda memiliki manfaat sebagai sebuah alat integrasi nilai moral untuk bertindak sesuai dengan konteks komunikasi masyarakat. Dengan demikian peneliti ini memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan maraknya kejahatan dan kriminalitas menjadi hal yang perlu diwaspadai, diantisipasi agar peserta didik memiliki pondasi kokoh sehingga tidak terbawa arus tindakan negatif.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang mengusung nilai moral. Upaya meningkatkan moral pendidikan karakter adalah melalui legenda pesisir timur Jawa Tengah. Ada 4 cerita yang termuat dalam artikel ini antara lain Gowa Terawang, Putri Cempa, Sendang Sani, dan Masjid Sunan Muria. Pendidikan karakter yang termuat dalam legenda tersebut antara lain, religius, sabar, gotong royong, kebijaksanaan, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliyana, Anjelia Rikha., Nugraheni, Luthfa. (2022). Peran Pembelajaran Cerita Rakyat untuk Membentuk Karakter Generasi Milenial. Prosiding: Seminar Nasional Revitalisasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era 5.0 Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Volume 1 Nomor 1. Halaman 9-16
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 2(2), 380–390
- Hasanah,U. (2016). Mencari Model Pendidikan Karakter di Sekolah. Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,7(1), 18–34. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>
- Hidayatullah, M. Furqon. (2009). Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Creswell,J. (2019). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Nugraheni, Luthfa. (2023). Indonesian-Thailand Traditional Arts for Indonesia Foreign Speakers Students (BIPA). ICCCM: *Journal of Social Sciences and Humanities*. Volume 2 Nomor 2. Halaman 19-23.
- Nugraheni, Luthfa. Waluyo, Herman J., Wardani, Nugraheni Eko. (2022). The Influence of Wayang Beber (The Legend of Wasis Joyokusumo) as a Character-Based Learning Media on Student's Critical Thinking Ability. IJI: *International Journal of Instruction*. Volume 15 Nomor 3. Halaman 267-290.

- Huberman, A.M., Saldana, J., Miles, M.B. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, United States: SAGE Publications Inc.
- Pratiwi, Yuni., Andajani, Kusubakti., Suyitno, Imam., Ismail, Asri., Prastio. (2023) Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians. [International Journal of Language Education](#). Volume 7 Nomor 1. Halaman 58-76.
- Pudentia. (2007). *Membaca Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rahma, R., Widia, I., Cahyani, I. & Maratusshalihah (2020). Indonesian as Foreign Language: Folklore as Alternative of Aloud Reading Teaching Materials. In *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Rakhmi, M. P. (2020). PERAN SASTRA LISAN SEBAGAI BAGIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA PASCAPANDEMI COVID-19 . *Jurnal Basastra*, 330.
- Suryadi. (2016). *Sastra Lisan Jawa*. Penerbit Universitas Gadjah Mada
- Sujinah, S., Setyorini, Dewi., Yunianti, Sofi., Ngatmain., & Isnah, E. Savira. (2019). Developing Reading Comprehension Assessment Based Adobe Flash CC2015 for BIPA Intermediate Level. [Jurnal: Humanities & Social Sciences Reviews](#). Volume 7 Nomor 3. Halaman: 460-466.